

**PEMBERDAYAAN KADER IMP MELALUI PENYULUHAN ALAT KONTRASEPSI
UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS EDUKASI PASANGAN USIA SUBUR**Rimba Saidy Djaja^{1*}, Zamli²^{1,2}Universitas Mega Buana Palopo, Palopo, Indonesia**RIWAYAT ARTIKEL****Diterima:**

28-07-2026

Disetujui:

02-08-2026

Dipublikasi:

04-08-2026

Kata Kunci:*Kader IMP; Keluarga
Berencana; Alat
Kontrasepsi; Penyuluhan***ABSTRAK**

Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai keluarga berencana dan penggunaan alat kontrasepsi masih menjadi salah satu tantangan dalam mendukung keberhasilan Program Bangga Kencana. Kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam penyampaian komunikasi, informasi, dan edukasi kepada Pasangan Usia Subur (PUS), sehingga peningkatan kapasitas kader menjadi kebutuhan yang penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader IMP dalam memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai alat kontrasepsi keluarga berencana kepada Pasangan Usia Subur di wilayah kerja UPT DPPKB Kecamatan Banggae Timur. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi alat kontrasepsi, simulasi penyuluhan, dan evaluasi melalui observasi terhadap praktik peserta. Sebanyak 20 kader IMP mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 17 peserta (85%) telah terampil dalam menyampaikan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi keluarga berencana, sedangkan 3 peserta (15%) masih memerlukan pendampingan lanjutan. Selain meningkatkan keterampilan penyuluhan, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat serta mendukung penguatan peran kader sebagai mitra UPT DPPKB dalam pelaksanaan Program Bangga Kencana. Dengan demikian, pemberdayaan kader melalui penyuluhan, demonstrasi, dan simulasi terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat kapasitas kader dalam mendukung penyebaran informasi keluarga berencana di tingkat masyarakat.

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program prioritas nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengaturan kelahiran, perencanaan keluarga, dan peningkatan kesehatan reproduksi. Program ini berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program KB karena membantu Pasangan Usia Subur (PUS) merencanakan jumlah dan jarak kelahiran sesuai dengan kondisi kesehatan serta sosial ekonomi keluarga (World Health Organization, 2025). Namun demikian, keberhasilan penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga



oleh tingkat pengetahuan masyarakat dan efektivitas penyampaian informasi mengenai keluarga berencana.

Meskipun program KB telah berkembang dengan baik di Indonesia, masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi pada sebagian masyarakat. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengetahuan mengenai jenis, manfaat, efektivitas, dan efek samping alat kontrasepsi. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat menimbulkan persepsi yang kurang tepat dan kesalahpahaman yang berpengaruh terhadap keputusan Pasangan Usia Subur dalam memilih metode kontrasepsi (Widiantar & Adiputri, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya edukasi yang terstruktur masih menjadi kebutuhan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi sekaligus mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam penggunaan kontrasepsi.

Dalam konteks tersebut, kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) memiliki peran strategis sebagai ujung tombak penyampaian komunikasi, informasi, dan edukasi kepada masyarakat. Kader tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping bagi Pasangan Usia Subur dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Namun demikian, efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kader. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas kader melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi menjadi kebutuhan yang penting agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat lebih akurat, mudah dipahami, dan mampu mendukung keberhasilan Program Bangga Kencana (Frans & Djasri, 2023).

Pemberdayaan kader IMP melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan informasi yang benar mengenai alat kontrasepsi keluarga berencana. Selain memperkuat kapasitas kader, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Pasangan Usia Subur mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi sebagai upaya mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. Dengan meningkatnya pengetahuan kader dan masyarakat, pelaksanaan program keluarga berencana di tingkat komunitas diharapkan dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan (World Health Organization, 2025).

Keberhasilan Program Keluarga Berencana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh tingkat literasi kesehatan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat kontrasepsi serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pemilihan metode KB. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya masyarakat, termasuk kader kesehatan, merupakan strategi yang penting dalam mendukung keberhasilan program keluarga berencana (Alomair, 2022).

Upaya peningkatan kapasitas kader tersebut juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang pada segala usia. Akses terhadap informasi kesehatan reproduksi dan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian target tersebut. Dengan demikian, peningkatan kompetensi kader IMP tidak hanya mendukung keberhasilan Program Bangga Kencana, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan (United Nations Population Fund, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas kader IMP melalui penyuluhan dan edukasi mengenai alat

kontrasepsi keluarga berencana bagi Pasangan Usia Subur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menyampaikan informasi yang benar kepada masyarakat sehingga mampu memperkuat perannya sebagai agen perubahan dalam mendukung keberhasilan Program Keluarga Berencana serta peningkatan kesehatan reproduksi di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di UPT Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat pada 1–7 Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah 20 orang kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP). Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi keluarga berencana kepada Pasangan Usia Subur (PUS) melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kegiatan penyuluhan di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan meliputi lima tahapan, yaitu (1) persiapan melalui koordinasi dengan UPT DPPKB, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi; (2) penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif mengenai Program Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi, dan berbagai metode kontrasepsi; (3) diskusi dan tanya jawab untuk membahas pengalaman serta kendala kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat; (4) pelatihan dan simulasi penyuluhan sebagai media praktik penyampaian informasi kepada Pasangan Usia Subur; dan (5) evaluasi melalui observasi terhadap kemampuan peserta selama simulasi penyuluhan. Observasi difokuskan pada kemampuan peserta dalam menyampaikan materi, berkomunikasi dengan sasaran penyuluhan, serta ketepatan penyampaian informasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi. Sebagai tindak lanjut, peserta didorong mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di wilayah kerja masing-masing dengan pendampingan dari UPT DPPKB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Pemberdayaan Kader IMP untuk Peningkatan Pengetahuan melalui Penyuluhan dan Edukasi Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana bagi Pasangan Usia Subur (PUS)* dilaksanakan di UPT DPPKB Kecamatan Banggae Timur dengan melibatkan 20 orang kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP). Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi alat kontrasepsi, simulasi penyuluhan, serta evaluasi kemampuan peserta. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta dalam menyampaikan materi penyuluhan mengenai keluarga berencana dan penggunaan alat kontrasepsi pada saat simulasi. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 17 peserta (85%) dinyatakan telah mampu melaksanakan penyuluhan dengan baik, sedangkan 3 peserta (15%) masih memerlukan pembinaan dan pendampingan lebih lanjut.

Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

**Gambar 1.****Persentase Hasil Evaluasi Keterampilan Kader IMP**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah memiliki kemampuan yang memadai dalam menyampaikan informasi mengenai alat kontrasepsi kepada Pasangan Usia Subur (PUS). Selain meningkatnya kemampuan komunikasi selama simulasi, peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai jenis, manfaat, efektivitas, dan penggunaan berbagai metode kontrasepsi yang diperkenalkan selama kegiatan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 2 sebagai gambaran keterlibatan peserta dalam proses penyuluhan dan pelatihan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, dan simulasi mampu mendukung peningkatan kapasitas kader IMP dalam melaksanakan edukasi keluarga berencana. Capaian sebanyak 17 peserta (85%) yang dinyatakan terampil mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkan penyampaian sesuai dengan kondisi yang berpotensi dihadapi di lapangan.

Keberhasilan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*) yang menekankan bahwa orang dewasa akan lebih mudah menguasai pengetahuan dan keterampilan apabila dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Kombinasi antara penyampaian materi, demonstrasi alat kontrasepsi, serta simulasi penyuluhan memberikan ruang bagi peserta untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas sebagai kader (Knowles, 2020).

Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Fakhriyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) mampu meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam menyampaikan informasi mengenai keluarga berencana kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, proses simulasi menjadi media bagi peserta untuk melatih kemampuan menjelaskan materi, menjawab pertanyaan, dan membangun komunikasi yang lebih efektif sehingga memperkuat kesiapan mereka sebagai penyuluh di tingkat masyarakat.

Selain aspek keterampilan, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman peserta mengenai manfaat, efektivitas, serta karakteristik berbagai metode kontrasepsi. Peningkatan pemahaman tersebut merupakan fondasi penting dalam promosi kesehatan karena pengetahuan yang memadai menjadi prasyarat terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2021). Dengan bekal pengetahuan tersebut, kader diharapkan

mampu menyampaikan informasi yang lebih akurat sekaligus membantu mengurangi kesalahpahaman masyarakat mengenai penggunaan alat kontrasepsi.

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini juga mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu berperan sebagai pelaku utama dalam upaya peningkatan kesehatan. Menurut World Health Organization (2024), pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam menciptakan perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan ini, kader IMP berperan sebagai *agent of change* yang menjembatani penyampaian informasi keluarga berencana dari institusi pelayanan kepada masyarakat di tingkat komunitas.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan dan Simulasi Edukasi Alat Kontrasepsi

Temuan ini juga konsisten dengan hasil *scoping review* Mirawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kontrasepsi serta mendorong penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai. Dengan demikian, penguatan kapasitas kader melalui kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu peserta, tetapi juga berpotensi memperluas jangkauan edukasi keluarga berencana kepada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja UPT DPPKB Kecamatan Banggae Timur.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan kader melalui penyuluhan, demonstrasi, dan simulasi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kader IMP. Meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta yang memerlukan pendampingan lanjutan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan peran kader sebagai mitra pemerintah dalam mendukung pelaksanaan Program Bangga Kencana di tingkat masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pemberdayaan kader IMP berhasil memperkuat kapasitas kader dalam memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai keluarga berencana kepada Pasangan Usia Subur (PUS). Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 17 dari 20 peserta (85%) telah mampu melaksanakan penyuluhan dengan baik, sedangkan 3 peserta (15%) masih memerlukan pembinaan lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan,

diskusi, demonstrasi, dan simulasi merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman kader mengenai penggunaan alat kontrasepsi.

Penguatan kapasitas kader IMP menjadi langkah strategis dalam mendukung pelaksanaan Program Bangga Kencana karena kader memiliki peran penting sebagai penghubung informasi kesehatan reproduksi di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan oleh UPT DPPKB bersama penyuluh keluarga berencana perlu terus dilakukan agar kompetensi kader tetap terpelihara dan mampu memberikan layanan edukasi yang konsisten. Selain itu, kegiatan serupa dapat direplikasi pada wilayah lain sebagai upaya memperluas jangkauan edukasi keluarga berencana dan memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan reproduksi.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Kegiatan pengabdian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

REFERENSI

- Alomair, N., Alageel, S., Davies, N., & Bailey, J. V. (2022). Factors influencing the uptake of family planning services in low- and middle-income countries: A systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-xxxxx>
- Fakhriyah, F., Wasilah, S., Noor, M. S., Putri, A. O., Kasmawardah, I., & Abdurrahman, M. H. (2022). Pelatihan komunikasi informasi dan edukasi keluarga berencana pada kader posyandu untuk meningkatkan capaian metode kontrasepsi jangka panjang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1890–1897. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11657>
- Frans, Y., & Djasri, H. (2023). Reducing unmet need for family planning in Indonesia: A policy analysis report. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(4), 224–229.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.
- Mirawati, M., Rahmah, A., & Heryani, A. C. (2024). Hubungan komunikasi informasi edukasi dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Indonesia: Scoping review. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 160–168.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- United Nations Population Fund. (2023). *State of World Population 2023*. UNFPA.
- Widiantar, K. D., & Adiputri, N. W. (2023). The relationship of knowledge and family planning unmet need incidence in couple of reproductive age. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 98–106.
- World Health Organization. (2024). *Community engagement for health promotion*. Geneva, Switzerland: WHO.
- World Health Organization. (2025). *Family planning and contraception methods*. Geneva, Switzerland: WHO.